

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memainkan peran kunci dalam mencetak kualitas Sumber daya manusia agar dapat berhasil dalam menghadapi tantangan globalisasi pada zaman ini. Namun, globalisasi juga mengharuskan tujuan dan kurikulum pendidikan cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan transformasi yang begitu cepat. Mengingat hambatan yang ditimbulkan oleh era globalisasi yang kompetitif, sumber daya manusia dipandang sebagai aset dasar terpenting bagi suatu negara baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Peran lembaga pendidikan di Indonesia harus mampu mencetak lulusan dengan keterampilan yang baik dan kompeten untuk bersaing di dunia kerja, karena terjadinya pengangguran adanya kualitas sumber daya manusia yang rendah.

Persaingan di Dunia kerja, baik lulusan SMA, SMK, Diploma, maupun Sarjana semuanya berkontribusi terhadap pengangguran di Indonesia. Seperti yang telah kita ketahui, dari keempat lulusan salah satunya adalah sarjana, yang sudah seharusnya diberikan bekal dan siap memasuki dunia kerja sebagai tenaga profesional, mereka justru menjadi lulusan yang menambah angka pengangguran di Indonesia. (Mustari, 2021:3). Safitri dan Syofyan (2023:3858) mengemukakan Banyaknya individu yang lulus dari perguruan tinggi namun belum memiliki kesiapan yang memadai untuk memasuki dunia

kerja. Kurangnya pengalaman kerja juga menjadi faktor yang menyebabkan tingginya angka pengangguran di Indonesia.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, pada bulan Februari 2023 terdapat sekitar 7,99 juta individu yang menganggur, yang setara dengan sekitar 5,45% dari total angkatan kerja yang berjumlah sekitar 146,62 juta orang. Perbandingannya, jumlah pengangguran ini mengalami penurunan sekitar 410.000 orang dari Februari 2022, ketika mencapai 8,40 juta orang. Dari total angkatan kerja sebesar 146,62 juta orang, sekitar 7,99 juta orang berstatus pengangguran sementara 138,63 juta orang lainnya sudah bekerja. Selain itu, terdapat 12% atau sekitar 958.800 sarjana menjadi pengangguran per february 2023 dari total jumlah 7,99 juta pengangguran(BPS,2023). Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek), angka pengangguran lulusan perguruan tinggi bisa mencapai 13,33%. Sebanyak 1.120.128 mahasiswa yang lulus perguruan tinggi pada tahun 2022 akan tergolong pengangguran. diantaranya informasi 884.759 lulusan pendidikan tinggi akademik dan 235.559 lulusan pendidikan tinggi vokasi (Rosa, 2023).

Dilihat dari fenomena tersebut pada kenyataannya lulusan sarjana yang seharusnya menjadi anggota tenaga kerja berpengalaman justru berkontribusi pada tingginya tingkat pengangguran di Indonesia, menimbulkan pertanyaan penting tentang kemampuan mereka dalam menguasai keterampilan dan menghadapi persaingan dalam dunia kerja. Selain itu, dikarenakan asumsi yang digunakan yaitu ketika lulusan pendidikan tinggi diikuti dengan

tersedianya jumlah lapangan pekerjaan formal maka pengangguran dapat dikurangi. Faktanya, kondisi di lapangan menunjukkan tidak selalu seimbang, sehingga berakibat terjadinya pengangguran (Setyanti dan Finuliyah, 2022:28)

Salah satu isu menarik yang layak untuk diselidiki adalah bagaimana pendidikan mempersiapkan mahasiswa untuk masuk ke dunia kerja.. Banyak perusahaan yang saat ini membatasi pelamar kerja dikarenakan keterampilan/ kompetensinya belum memenuhi kualifikasi dan ekspektasi perusahaan. Hal tersebut dapat mengakibatkan munculnya permasalahan pengangguran di Indonesia yang cukup membuat khawatir. Di sisi lain, persaingan di tempat kerja merupakan kesulitan yang sama pentingnya. Mengingat banyaknya perguruan tinggi yang menyediakan lulusan yang siap kerja dan diikuti oleh meledaknya tenaga kerja produktif, oleh karena itu persaingan yang terjadi menjadi tambah semakin ketat. Padahal penyerapan tenaga kerja dan lapangan kerja di Indonesia juga masih terbatas.

Tingginya angka pengangguran terdidik disebabkan oleh berbagai faktor yang lainnya seperti pilih-pilih pekerjaan, kompetensi keahlian tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja atau sektor industri, ketidaksesuaian antara pilihan karier dan minat, atau kurang memiliki pengalaman dan keterampilan untuk mampu bersaing di dunia kerja. Guna mempersiapkan lulusan yang profesional, kompeten dan mampu bersaing di dunia kerja, Pendidikan Tinggi memiliki peran penting dalam memberikan bekal kesiapan kerja bagi mahasiswanya setelah lulus.

Kesiapan kerja adalah suatu proses berkelanjutan yang dilalui setiap mahasiswa setelah mereka merasa siap untuk memperoleh informasi, sikap, dan kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Wiharja dkk, 2020:12). Kesiapan kerja sangat penting untuk menghadapi persaingan pasar kerja, karena dapat mempengaruhi kualitas kinerja, produktivitas, dan keberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan. Tingkat kedewasaan mempengaruhi kesiapan kerja. Pengalaman kerja dan kondisi mental dan emosional yang stabil merupakan prasyaratnya. (Wiharja dkk., 2020:13). Untuk mengetahui kesiapan kerja pada mahasiswa, tentu ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini lebih pada faktor pengalaman magang, suasana belajar di kelas dan *self efficacy*.

Faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja adalah pengalaman magang yang telah mahasiswa dapatkan selama menjadi mahasiswa *student employment*. Pengalaman magang juga dapat diartikan sebagai tingkat pemahaman pengetahuan yang telah diperoleh di perkuliahan dan keterampilan yang dimiliki seorang individu. Menurut Da Cunha et al., (2023:847) melalui pengalaman magang, mahasiswa diharapkan secara mandiri berusaha untuk memiliki suatu kompetensi atau keahlian tertentu seperti keterampilan dan etos kerja. Adanya pengalaman magang adalah bentuk upaya Pendidikan tinggi dalam membekali para mahasiswa dalam hal kemampuan praktis sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Pengalaman

magang bertujuan untuk memberikan kemampuan mahasiswa untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan kerja, penerapan kerja berdasarkan teori, pengalaman sistem kerja, dan mempersiapkan individu untuk terjun di masyarakat (Supriyatno dan Luailik, 2022:54). Dalam perspektif islam pengalaman kerja merupakan hal penting bagi setiap orang dalam pengembangan ilmu yang unggul. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah dalam Al-Quran Surat Jumuaah ayat 10 :

مَنْ وَابْتَعُوا الْأَرْضَ فِي فَاانْتَشِرُوا الصَّلَاةُ قُضِيَتْ فَإِذَا
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَادْكُرُوا اللَّهَ فَضْلٍ

Artinya : “Apabila telah ditentukan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”

Ayat diatas menjelaskan bahwa umat manusia didorong untuk bekerja keras dan memiliki pengalaman dalam pekerjaannya, sehingga seseorang dapat memecahkan permasalahan dilingkungannya. Sudut pandang Allah dan Rasul-Nya, kerja dan kesadaran kerja adalah dua dimensi yang berbeda, karena fitrah manusia sebagai khalifah dimuka bumi adalah tujuan dan hakikat pekerjaan tersebut. Sebaliknya kesadaran kerja kerja secara produktif menghasilkan nilai-nilai yang bermanfaat dalam hidup, termasuk semangat dan tanggung jawab merupakan ciri khas dan karakter kepribadian seorang manusia.

Suasana belajar di kelas penting untuk membuat mahasiswa termotivasi untuk belajar dan meningkatkan konsentrasi. Menurut Bayanah,(2019:161)

suasana kelas adalah kondisi atau keadaan proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas. Upaya untuk menghilangkan ketegangan dalam pembelajaran yaitu dengan adanya interaksi yang baik antara semua anggota yang ada didalam kelas. Apabila terdapat kontribusi yang positif antara anggota yang ada didalam kelas, maka suasana kelas dapat terwujud dengan baik. Suasana belajar di kelas dapat memiliki dampak pada kesiapan kerja dengan cara pengembangan keterampilan kritis, suasana belajar mendorong pemecahan masalah, berfikir kritis, dan kreativitas yang dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan diberbagai bidang. Dengan demikian, suasana belajar di kelas yang mendukung, memotivasi dan mengembangkan berbagai aspek kemampuan mahasiswa akan membantu mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang kompleks dan beragam.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah *Self Efficacy*. Violinda dkk., (2023:640) mengemukakan *Self Efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang mampu melewati segala rintangan yang menghadang dalam hidupnya. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi mampu menilai kesiapannya memasuki dunia kerja. *Self efficacy* juga mendorong orang untuk memiliki pemahaman realistis tentang keadaan pribadi mereka sehingga mereka dapat menggunakan keterampilan mereka untuk mencapai karir yang mereka inginkan (Ariyanto dkk., 2023 : 205).

Studi tentang topik *student employment* ini menarik minat peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Alasannya yaitu peneliti sebelumnya telah

melakukan survey awal untuk dapat memastikan dengan benar bahwa student employment ini layak untuk diteliti. Peneliti juga memiliki pemahaman mengenai karakteristik objek penelitian melalui pengalaman praktik sebelumnya disana. Harapannya dapat membantu dalam mengidentifikasi keterampilan apa yang diperoleh mahasiswa dari pekerjaan mereka dan bagaimana keterampilan ini dapat meningkatkan persiapan karir mereka.

Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi topik dengan judul “ **Pengaruh Pengalaman Magang, Suasana Belajar Di Kelas, Dan *Self Efficacy* Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa *Student Employment* Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta** ” tersebut karena latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diberikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Apakah pengalaman magang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa *student employment* Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta ?
2. Apakah suasana belajar di kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa *student employment* Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta ?

3. Apakah *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa *student employment* Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta ?
4. Apakah pengalaman magang, suasana belajar di kelas dan *self efficacy* berpengaruh secara simultan terhadap kesiapan kerja mahasiswa *student employment* Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta ?

C. Batasan Masalah

Dengan adanya keterbatasan peneliti supaya lebih mudah dimengerti dan dipahami, serta untuk menghindari pembahasan yang berakibat tidak sesuai dengan topik penelitian atau tidak tepat sasaran, dalam penelitian ini, fokus akan ditujukan hanya pada beberapa faktor tertentu. Peneliti memiliki batasan-batasan yang diteliti yaitu terkait dengan “ Pengaruh Pengalaman Magang, Suasana Belajar di Kelas dan *Self Efficacy* Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa *Student Employment* Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh positif dan signifikan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa *Student Employment* Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
2. Pengaruh positif dan signifikan suasana belajar di kelas terhadap kesiapan kerja mahasiswa *Student Employment* Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

3. Pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa *Student Employment* Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
4. Pengaruh secara simultan pengalaman magang, suasana belajar di kelas dan *self efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa *Student Employment* Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks pendidikan.
 - b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber informasi pendidikan, referensi, pengetahuan baru bagi penelitian selanjutnya.
 - c. Diharapkan bahwa hasil studi ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang elemen-elemen yang berkontribusi terhadap kesiapan kerja

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan saran mengenai pentingnya pengalaman magang, suasana belajar di kelas dan *self efficacy* untuk mampu bersaing di dunia kerja pada saat ini. Selain itu,

sebagai bahan masukan untuk meningkatkan baik dari pengetahuan dan kemampuan sebagai bekal persiapan untuk memasuki dunia kerja.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat diperhitungkan ketika mengambil keputusan kebijakan seperti meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi lulusannya, kualitas akademik dan keterampilan mahasiswa sebagai calon profesional yang akan memasuki dunia kerja.